

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap kebudayaan memiliki sebuah adat dan adat tersebut mempunyai nilai yang bermanfaat. Nilai manfaat tersebut berguna bagi masyarakat itu sendiri untuk kehidupannya dan mengenalkan budaya yang ada untuk negara lain. Seperti contoh tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Dengan alasan tersebut suatu kebudayaan haruslah dilestarikan sebagai bukti akan adanya budaya yang dimiliki. Sebuah upaya dalam pelestarian budaya manfaatnya dapat ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pendidikan, bina bangsa, maupun industri dan kepariwisataan (Sedyawati, 2006:70). Budaya ini berguna bagi Pendidikan agar generasi selanjutnya dapat mengetahui tentang adat istiadat, dan bisa menjadi pengajaran pentingnya arti sebuah adat bagi kelompok masyarakat tertentu. Di Indonesia sendiri terdapat banyak kebudayaan dan adat istiadat yang membuat negara ini kaya akan keberagaman yang menarik untuk dipelajari dan dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat mengenal, serta menjaga kebudayaan tersebut.

Pengenalan budaya tersebut perlu dilakukan dengan berbagai bentuk komunikasi seperti ; komunikasi *verbal* dan *nonverbal*. Verbal di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya. (Effendy, 2003:7). Dalam fenomena yang

terjadi antara perantau Kupang di kota Bandung ini, mereka cenderung menggunakan komunikasi *nonverbal* untuk memperkenalkan minuman khas dari tempat asalnya tersebut, sehingga para kerabat yang notabennya berasal dari kota Bandung dapat memahami dan menerima keberadaan Moke dengan baik. Di Bandung sendiri budaya meminum alkohol itu tidak ada, dikarenakan mayoritas masyarakat Jawa Barat khususnya warga Dago memeluk agama Islam. Untuk itu, perantau asal Kupang perlu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar yang latar belakang budayanya berbeda. Agar keberadaan minuman Moke dapat diterima, maka perantau Kupang perlu bergaul dan beradaptasi dengan kebiasaan warga sekitar yang tentunya jauh berbeda budayanya. Biasanya langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan obrolan-obrolan ringan antara keduanya yang secara tidak langsung telah terjadi pertukaran budaya antara perantau Kupang dengan Warga Bandung, begitu juga sebaliknya karena mencoba saling menyesuaikan. Tentunya komunikasi sebagai cara jitu untuk menjalin tali persaudaraan. Lalu, jika komunikasi tersebut berhasil, maka tujuan pun akan tercapai. Kebudayaan tidak saja menentukan siapa berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi seharusnya berlangsung, tetapi juga mengenai bagaimana pesan sebaiknya dirumuskan, makna dari pesan, serta dalam kondisi dan keadaan bagaimana pesan boleh dan tidak boleh disampaikan, diperhatikan dan ditafsirkan. Tingkah laku komunikasi manusia sebagian besar tergantung pada kebudayaan dimana dia dibesarkan. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan landasan bagi komunikasi. Maka kebudayaan yang beraneka ragam, menghasilkan praktek komunikasi yang bervariasi pula (Samovar, Porter dan Jain, 1998).

Moke adalah minuman khas dari pulau Flores yang terbuat dari tanaman siwalan (pohon lontar) dan enau. Minuman ini mempunyai banyak sebutan seperti sopi, dewe, dan Moke. Moke adalah simbol adat, persaudaraan dan pergaulan bagi masyarakat Flores. Pembuatan moke dilakukan di kebun-kebun masyarakat dengan menggunakan wadah-wadah tradisional seperti periuk tanah untuk memasaknya.. Walaupun Moke merupakan minuman yang beralkohol, untuk mendapatkannya sangat mudah, diberbagai sudut kota maupun di pelosok desa Moke selalu tersedia. (Ganjar dalam Naiola, 2008:165). Berdasarkan pengamatan sementara, peneliti menemukan bahwa secara sepintas keberadaan pendatang asal Kupang di kota Bandung telah melakukan berbagai interaksi dalam aktifitasnya. Hal ini menyebabkan proses komunikasi antara perantau Kupang dengan warga sekitar. di kostan, tempat kerja, dan kegiatan-kegiatan santai di hari libur kerja, namun proses komunikasi yang terjalin belum begitu efektif. Maka hal yang pertama dilakukan oleh perantau asal Kupang ini adalah memperkenalkan minuman tradisional khas Kupang, yaitu Moke. Dalam kesehariannya mereka selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan kerabat. Hal itu pun dikarenakan mereka hidup selalu berkelompok dan hubungan satu dengan yang lainnya begitu erat meskipun berada di tanah perantauan. Hal yang begitu menarik ialah, minuman Moke tersebut selalu tersedia di moment-moment spesial, seperti : acara ulang tahun, acara natal, dan acara pernikahan. Di kota Bandung sendiri, keberadaan perantau asal Kupang cukup banyak, khususnya di daerah Dago. Demikian juga dengan hubungan antarbudaya diantara mereka dengan warga sekitar) didedikasikan guna menjalin dan mengembangkan komunikasi antarbudaya yang dinamis. Yang terjadi, aktivitas

interaksi diantara mereka masih terbatas pada kegiatan kampus yang bersifat rutin, belum mengarah pada pembentukan ruang dialog atau komunikasi antarbudaya yang memadai.

Dalam hasil wawancara pra-penelitian, menurut (Anugerah) perantau asal Kupang “Moke adalah minuman khas dari pulau Flores yang terbuat dari tanaman siwalan (pohon lontar) dan enau, serta sebagai simbol adat, persaudaraan dan pergaulan bagi masyarakat Kupang”. Ia (Anugerah) juga menjelaskan bahwa “Masyarakat Kupang banyak mengkonsumsi Moke dalam melestarikan kebudayaan, khususnya dalam mempererat tali persaudaraan.” Perlu adanya pemahaman dari masyarakat, bahwa Moke merupakan representasi atau gambaran budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya masyarakat Kota Kupang, karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat kita yang hanya sekedar ingin mengikuti apa yang sedang menjadi *trend* di masyarakat. Jika *trend* tersebut sudah tidak populer lagi di masyarakat, maka sudah dipastikan masyarakat akan meninggalkan *trend* tersebut yang dalam konteks ini adalah Moke, dengan *trend* lain yang lebih kekinian. Bahan-bahan untuk pembuatan minuman tersebut langsung di datangkan dari NTT karena bahan-bahan tersebut tidak ada di Bandung, serta yang paling unik adalah terdapat batang pohon buah pala dan ginseng agar cita rasa minuman tersebut lebih nikmat untuk di nikmati. Tentunya kehadiran minuman khas Kupang di kota Bandung memunculkan realitas antarbudaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kasus ini betapa pentingnya komunikasi antarbudaya dalam proses penyampaian informasi yang melibatkan antara perantau Kupang dengan

masyarakat lokal Bandung mengenai kebiasaan dan kebudayaan orang Kupang dalam mengkonsumsi Moke, sekaligus memperkenalkan produk tersebut. Perbedaan budaya membuat keduanya perlu beradaptasi untuk berkomunikasi dengan baik. Perantau asal Kupang perlu menyesuaikan atau beradaptasi dengan warga lokal, seperti ; intonasi, tata krama, dan bahasa. Dari realitas yang terjadi, penyampaian informasi melalui komunikasi verbal perlu ditingkatkan lagi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Proses komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi di dalam masyarakat adat, tetapi di lingkungan masyarakat umum pun komunikasi antarbudaya dapat dilakukan. Ketika seseorang berinteraksi dengan membawa nilai-nilai budaya, maka akan muncul pemaknaan dan persepsi dari dalam dirinya.

Ada maksud tertentu yang ingin disampaikan ketika seseorang membawa nilai-nilai budaya dalam berinteraksi, baik itu sebagai identitas maupun sekedar cerminan diri. Pemaknaan terjadi ketika seseorang menilai sesuatu hal yang di anggap menarik dan ingin menjadi bagian yang menarik tersebut. Sedangkan persepsi terjadi ketika seseorang menafsirkan dirinya setelah memilih dan menjadi bagian dari hal yang menarik tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dibuatlah penelitian dengan judul “ **Realitas Komunikasi Penikmat Minuman Tradisional Moke** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah ini adalah untuk mempertegas atau memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang sedang di telaah pada penelitian.

sehingga terfokus atau sesuai dengan apa yang diteliti dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Yang dapat dilihat uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Realitas Komunikasi Antarbudaya Pada Penikmat Minuman Tradisional Moke Perantau Kupang Di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk menjawab rumusan masalah makro diatas, maka peneliti menyusun masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemaknaan Realitas Komunikasi Antarbudaya Pada Penikmat Minuman Tradisional Moke perantau Kupang di kota Bandung?
2. Bagaimana Tanggapan warga Dago Terhadap Penikmat Minuman Tradisional Moke perantau Kupang di kota Bandung?

1.3 Maksud & Tujuan Penelitian

Sebagai suatu *literature* dan edukasi untuk tambahan pengetahuan peneliti mempunyai maksud dan tujuan dalam penelitian ini yang diantara lain sebagai berikut.

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah :

1. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Realitas Komunikasi Antarbudaya Pada Penikmat Minuman Tradisional Moke Perantau Kupang di kota Bandung.

2. Maksud dari penelitian tersebut adalah untuk memperkenalkan budaya tradisional Kupang mengenai budaya minum Moke khususnya di kota Bandung.
3. Memudahkan penyebaran informasi mengenai minuman tradisional Moke khususnya di kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperkenalkan budaya minuman tradisional Moke khususnya di Kota Bandung.
2. Bagi peneliti, memberikan kontribusi positif mengenai budaya lokal agar dapat dilestarikan secara efektif dan efisien melalui komunikasi antarbudaya dengan baik.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian yang peneliti, tulis dalam tulisan ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Komunikasi mengenai Moke minuman tradisional Sebagai Simbol komunikasi antara Perantau Kupang dan warga Dago di kota Bandung
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai minuman Moke.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang serupa dalam konteks Realitas Komunikasi Penikmat Minuman Tradisional Moke perantau Kupang di kota Bandung.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi humas, berguna sebagai sebuah literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meBandungkan penelitian yang sama. Dan nantinya Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan tentang makna komunikasi minuman tradisional Moke.

3. Kegunaan bagi masyarakat

Untuk tidak melupakan adat dari kebudayaan Timur Indonesia yang ada termasuk dalam pelestarian. Dan menambah wawasan serta pemahaman yang luas tentang cara melestarikan adat Kebudayaan dalam minuman tradisional moke dalam berkomunikasi.

